

## Sastra Lisan “Rendih” dalam Masyarakat Hulu Kerinci

### Oral Literature “Rendih” in the Hulu Kerinci Community

Layzi Sw Azzahra dan Khairil Anwar

Universitas Andalas

surel: swazzahralayzi@gmail.com, khairilanwar@hum.unand.ac.id

#### Abstract

*This study explains the existence of Rendih oral literature in the upstream community in Kerinci. This oral literature has cultural values, both contained in the text and the context, so the values of this oral literature need to be revealed. This study uses qualitative method and semiotic theory. Data were collected using listening and interview techniques. The data are lines, arrays, or stanzas from one Rendih title in Gunung Kerinci District, Kerinci Regency. Data sources were taken from perendih or people who sing Rendih in Gunung Kerinci District. This study found that Rendih oral literature has a structure consisting of eight stanzas. with one stanza of Rendih consisting of five lines. The first stanza is the cover. The second stanza is the content. The rhyme play is located in the final rhyme. With a-a-b-c-b and a-a-b-c-b rhymes. The theme is a story of love that did not arrive. With an atmosphere of sadness. The point of view used is the first person pronoun. While the language style used is repetition language style. The function of Rendih for the people of Kerinci is as entertainment and a way to channel the contents of the heart or unrest. From a cultural point of view, Rendih functions as a reinforcement of the identity of the Kerinci community because in ancient times, Rendih was sung as entertainment at night or during breaks working in the fields. The content of the Rendih Pulau Pandan text is about sadness, because love does not arrive.*

**Keywords:** Kerinci, oral literature, rendih

#### Abstrak

Kajian ini menjelaskan eksistensi sastra lisan Rendih dalam masyarakat hulu di Kerinci. Sastra lisan ini memiliki nilai-nilai budaya, baik yang terkandung di dalam teks maupun konteksnya, maka nilai-nilai sastra lisan ini perlu diungkap kepermukaan. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan teori semiotika. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik wawancara. Data merupakan baris, larik, atau bait dari satu judul Rendih di Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci. Sumber data diambil dari perendih atau orang yang melantunkan Rendih di Kecamatan Gunung Kerinci. Dari kajian ini ditemukan bahwa sastra lisan Rendih memiliki struktur yang terdiri atas delapan bait. dengan satu bait Rendih tersebut, terdiri atas lima baris. Bait pertama adalah sampiran. Bait kedua adalah isi. Permainan rima terletak pada rima akhir. Dengan persajakan a-a-b-c-b dan a-a-b-c-b. Temanya adalah kisah cinta yang tak sampai. Dengan suasana kesedihan. Sudut pandang yang digunakan adalah kata ganti orang pertama. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa repetisi. Adapun fungsi Rendih bagi masyarakat Kerinci adalah sebagai hiburan dan cara menyalurkan isi hati atau keresahan hati. Kemudian dari segi kultural, Rendih berfungsi sebagai penguat identitas masyarakat Kerinci karena pada zaman dahulu, Rendih dilantunkan sebagai hiburan di kala malam hari atau saat istirahat bekerja di sawah. Isi dari teks Rendih Pulau Pandan tersebut adalah tentang rasa sedih, karena cinta yang tidak sampai.

**Kata Kunci:** Kerinci, rendih, sastra lisan

#### LATAR BELAKANG

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang berkembang secara lisan dalam masyarakat dan disebarkan dengan cara diturunkan dari generasi ke generasi. Sastra lisan lebih bersifat hiburan (Hutomo, 1991; Vansina, 1961; Danandjaja, 1984).

Dalam perkembangannya saat ini, sastra lisan memiliki beberapa peran. Di antaranya sebagai (1) refleksi kearifan lokal dalam menjaga sikap, perilaku, dan etika; (2)

pembangunan dalam bidang pendidikan; (3) bagian pendidikan kebudayaan pascapandemi *Covid-19*; (4) dan kekuatan kultural dalam pengembangan strategi pertahanan nasional (Winarti dkk., 2020; Haryadi, 1994; Rakhmi, 2020; Waskita., dkk., 2011).

Saat kemajuan teknologi berkembang pesat, sastra lisan ikut terpengaruh dan mengakomodasi kekinian khalayak (Anwar, 2022). Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Meigalia dan Putra pada tahun 2019, bahwa sastra lisan Salawat Dulang mengalami adaptasi dengan kemajuan teknologi dan media yang ada. Seperti media radio, televisi, dan media sosial. Kemudian pada segi teks yang lantunkan, mengambil lagu-lagu yang tengah populer, seperti Salawat Dulang dapat bertahan sampai saat ini (Meiga dan Putra, 2019).

Selain itu, sastra lisan juga mengalami transformasi. Dalam hal ini adanya ekranisasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan. Perubahan ini dapat menumbuhkan bentuk dan rasa kecintaan, pelestarian, kreativitas, dan pendidikan karakter bagi generasi muda (Sudewa, 2014).

Kerinci merupakan suatu daerah kabupaten di Provinsi Jambi. Kerinci memiliki tradisi lisan, di antara Kunaung (Kunun), Tale, K'ba, Rendih, dan sebagainya. Kunaung sudah menjadi tradisi lisan yang banyak diteliti. Kunaung adalah bentuk tradisi lisan dengan cara bercerita dengan gaya bercerita, dilagukan (Udin dkk, 1985).

Sastra lisan *Rendih* merupakan sastra lisan yang berkembang di bagian hulu daerah Kerinci. Bagian hulu yang dimaksud yaitu sastra lisan yang berkembang di Siulak. Dalam hal ini terdapat di Kecamatan Siulak, Siulak Mukai, dan Gunung Kerinci. Pembagian ini akibat dari pemekaran Wilayah Siulak menjadi tiga kecamatan tersebut.

*Rendih* merupakan sastra lisan Kerinci yang berbentuk seperti nyanyian rakyat dengan irama yang khas dan bersifat hiburan bagi masyarakat Kerinci. Ada beberapa judul *Rendih* seperti *Pulau Pandan*, *Rang Jauh*, *Ndih-Ndih* dan lain sebagainya. Karena seperti nyanyian rakyat, *Rendih* bisa diiringi dengan alat musik dan tidak menggunakan alat musik. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Rendih* yaitu seruling.

Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1950-an, *Rendih* sering dilantunkan dari rumah-rumah masing-masing penduduk. Tidak ada batasan waktu dalam *Berendih* atau melakukan *Rendih* ini. Namun *Berendih* sering dilakukan pada malam hari, sekitar pukul 23.00 hingga 02.00. Namun dalam perkembangannya saat ini, *Rendih* tidak banyak lagi dilantunkan. Oleh karena itu, selain mulai jarang ditampilkan, *Rendih* memiliki nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai kekayaan, dan pelestarian budaya.

Penelitian ini membahas tentang struktur, makna, dan fungsi *Rendih*. Dalam hal ini, belum ditemukannya penelitian tentang *Rendih*. Adapun artikel yang membahas *Rendih* ini yaitu artikel yang ditulis oleh Sunliensyar pada tahun 2019. Artikel ini berjudul *Rendih, Kesusastraan Lisan Orang Kerinci di Ambang Kepunahan*. Dokumentasi tentang *Rendih* ini bisa diakses di media sosial *Youtube*. Salah satunya dokumentasi yang dipublikasikan oleh *Ak Pro Channel* yang berjudul *Lagu Kerinci Lamo – Uhang Jauh Versi Original* pada tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sudikan, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik wawancara. Teknik simak ini dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat. Dalam hal ini yaitu melakukan perekaman pada orang yang melakukan *Rendih*. Kemudian akan dilakukan pencatatan data-data *Rendih* dari *Perendih* tersebut. Sedangkan teknik wawancara dilakukan kepada *Perendih* dan narasumber atau orang yang ahli dalam budaya Kerinci. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sastra lisan *Rendih* ini dan perkembangannya pada saat ini. Data merupakan baris, larik, atau bait dari judul *Rendih* yaitu *Pulau Pandan* dan *Ndih-Ndih* yang

dilantunkan oleh *Perendih*. Sumber data diambil dari salah satu *Perendih* atau orang yang melantunkan *Rendih* di kecamatan Gunung Kerinci kabupaten Kerinci. Analisis data dilakukan dengan melakukan alih bahasa terlebih dahulu. Dalam hal ini, dari bahasa Kerinci dialek Siulak ke bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar mengerti isi dari *Rendih* tersebut. Kemudian akan dilakukan pendeskripsian pada data-data tersebut. Dengan mengacu pada struktur, makna, dan fungsi dari sastra lisan *Rendih*.

Adapun teori yang digunakan adalah teori semiotika. Semiotika berasal dari kata *Semion* yang berarti tanda. Kata ini berasal dari bahasa Yunani. Semiotika adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mencoba menemukan adanya kemungkinan makna. Dalam hal ini, semiotika mempelajari sistem, aturan, dan kesepakatan yang memungkinkan sebuah tanda memiliki arti. Oleh karena itu, semiotika menganggap hal-hal sosial yang terjadi dalam kebudayaan di masyarakat adalah sebuah tanda (Teeuw, 1984).

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Sedangkan tradisi lisan merupakan bagian dari folklor. Folklor memiliki beberapa fungsi, di antara sebagai alat pendidikan, pelipur lara, penguat solidaritas kelompok, kritik masyarakat, dan pencela orang lain (Dundes, dalam Endaswara, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Rendih* merupakan sastra lisan yang berkembang di masyarakat Kerinci bagian hulu. *Rendih* biasanya dilantunkan pada malam hari. Bisa diiringi dengan alat music seruling atau pun tidak. Namun perkembangan zaman, *Rendih* sempat berkembang dengan diiringi dengan music tambur. Berikut struktur, makna, dan fungsi dari *Rendih*.

### 3.1 Struktur *Rendih*

Sastra lisan *Rendih* pada umumnya berbentuk pantun yang dinyanyikan, seperti nyanyian rakyat dengan irama yang khas. Pada data salah satu judul *Rendih* yang didapatkan, yaitu berjudul *Pulau Pandan*. Terdiri atas 8 bait. Dengan pada *satu* bait *Rendih* tersebut, terdiri atas 5 baris. Bait pertama adalah sampiran. Bait kedua adalah isi. Kemudian seterusnya. Hingga total ada 4 bait sampiran dan 4 bait isi pada *Rendih Pulau Pandan* tersebut. Tema yang digunakan adalah kisah cinta yang tak sampai. Dengan suasana kesedihan. Sudut pandang yang diambil adalah kata ganti orang pertama. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa repetisi.

Gaya bahasa repetisi dapat dilihat dari perulangan baris pada setiap bait. Hal ini berfungsi untuk irama yang indah pada saat melantunkan *Rendih*. Selain itu, permainan rima terletak pada antar bait yaitu rima akhir. Dalam hal ini yaitu antara bait sampiran dan bait isi pada huruf akhir baris. Dan ini terjadi pada seluruh bait *Rendih* tersebut. Berikut contoh 2 bait *Rendih* terdiri atas sampiran dan isi yang bermain dengan rima akhir bersajak a-a-b-c-b dan a-a-b-c-b.

*Pulau lah pandan*  
*Pulau lah pandan*  
*Jauh lah di aeh tengah*  
*Lasi balik plo lasi angso aeh duo*  
*Alaa urang jauh aeh*

*Hancu lah badan*  
*Hancu lah badan*  
*Lah di kandung aeh tanah*  
*Budi kayo baik lamo lah ti aeh cinto*  
*Alaa urang jauh aeh*

Berikut contoh teks *Rendih* yang berhasil direkam dan dicatat dari *Perendih*. *Rendih* ini berjudul *Pulau Pandan*.

Bahasa Kerinci dialek Siulak

**Pulau Pandan**

*Pulau lah pandan*

*Pulau lah pandan*

*Jauh lah di aeh tengah*

*Lasi balik plo lasi angso aeh duo*

*Alaa urang jauh aeh*

*Hancu lah badan*

*Hancu lah badan*

*Lah di kandung aeh tanah*

*Budi kayo baik lamo lah ti aeh cinto*

*Alaa urang jauh aeh*

*Sejak alah mano*

*Sejak alah mano*

*Mulai dimu aeh nyalo*

*Sejak alah dilie lah di rantau lah panjang*

*Alaa urang jauh aeh*

*Sejak alah mano*

*Sejak alah mano*

*Ati kami aeh ibo*

*Sejak alah kayo ladi ambik aeh uhang*

*Alaah uhang jauh aeh*

*Bukit lah putus*

*Bukit lah putus*

*Dipuninjau aeh siulak*

*Nampak anak rajo dibumain aeh cincin*

*Alaah uhang jauh aeh*

*Kato lah putus*

*Kato lah putus*

*Kayo renak aeh ngulak*

*Malu lah ticinto kami aeh dimusekin*

*Alaah uhang jauh aeh*

*Dimu alah numbuk*

*Dimu alah numbuk*

*Sung aye aeh tinggi*

*Dimu alah nampi diku jiru aeh belang*

*Alaah urang jauh aeh*

*Lati lah tumbuk*

*Lati lah tumbuk*

*Dipunano aeh kami*

Bahasa Indonesia

**Pulau Pandan**

*Pulau lah pandan*

*Pulau lah pandan*

*Jauh lah di aeh Tengah*

*Sudah pulang lagi lah angsa aeh dua*

*Alaa orang jauh aeh*

*Hancur sudah badan*

*Hancur sudah badan*

*Sudah di kandung aeh tanah*

*Budi kamu baik lama sudah terlalu cinta*

*Alaa orang jauh aeh*

*Sejak sudah kapan*

*Sudah sejak kapan*

*Dimulainya aeh nyala*

*Sejak alah hilir sudah dirantau lah panjang*

*Alaa orang jauh aeh*

*Sejak sudah kapan*

*Sejak sudah kapan*

*Hati kami [saya] aeh sedih*

*Sejak alah kamu sudah diambil aeh orang*

*Alaa orang jauh aeh*

*Bukit sudah putus*

*Bukit sudah putus*

*Menjenguk aeh siulak*

*Tampak anak raja sedang bermain aeh cincin*

*Alaa orang jauh aeh*

*Kesepakatan sudah putus*

*Kesepakatan sudah putus*

*Kamu sudah mau aeh menolak*

*Malu sudah cinta kami [saya] miskin*

*Alah orang jauh aeh*

*Sangat lah buntu*

*Sangat lah buntu*

*Perasaan aeh kami [saya]*

*Nasi sudah habis makan tidak juga kenyang*

*Alah orang jauh aeh*

*Nasi lah abih makan idak aeh kenyang  
Alah urang jauh aeh*

Selain itu, gaya bahasa repetisi yang menarik dari *Rendih Pulau Pandan* di atas yaitu adanya repetisi pada baris yang sama di setiap bait. Pada setiap awal bait, selalu ada perulangan baris pertama menjadi dua kali. Kemudian gaya bahasa repetisi pada akhir bait, yaitu pada baris *Alah urang jauh aeh*. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka menjadi ‘alah orang jauh aeh’. ‘alah’ dalam bahasa Indonesia hampir bisa disamakan dengan kata ‘aduh’. Sedangkan kata ‘aeh’ merupakan bahasa percakapan dalam KBBI. Hal ini dalam bahasa Indonesia seperti kata *Toh, Sih, Lho*, dan lain sebagainya.

### 3.2 Fungsi Rendih

Sastra lisan *Rendih* pada umumnya bersifat hiburan bagi masyarakat Kerinci. Namun setelah dilakukan wawancara, maka ditemukan bahwa *Berendih* merupakan cara menyalurkan isi hati atau keresahan hati. Hal ini dikarenakan bahwa semua lagu-lagu *Rendih* isinya tentang kesedihan. Tidak adanya lirik yang menunjukkan kebahagiaan atau lain sebagainya. Oleh karena itu, *Rendih* sering dilakukan malam hari dari pukul 23.00 sampai 02.00. Hal ini sama yang diungkapkan oleh Dundes (dalam Endaswara, 2009) bahwa folklor berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan.

*Berendih* dapat dilakukan penduduk di rumah masing-masing. Namun, pernah juga dilakukan dengan pertunjukan dan ditonton oleh banyak orang. Apalagi di saat *Rendih* mengalami perubahan zaman dan mulai diiringi dengan musik tambur. Selain itu, *berendih* juga sering dilakukan masyarakat Kerinci ketika sedang bekerja di sawah saat berhenti istirahat sebentar.

Pada segi struktur, *Rendih* memiliki fungsi kultural yaitu sebagai penguat identitas masyarakat Kerinci. Dalam hal ini, *Rendih* hanya berkembang di masyarakat Kerinci bagian hulu. Sedangkan di tempat lain, terdapat sastra lisan yang mirip dengan *rendih* bernama *Tale*. Namun *Tale* ini lebih luas cakupannya. Tema-tema yang digunakan sangat beragam. Sedangkan dari segi jenis, *Tale* memiliki jenis. Salah satunya adalah *Tale Haji*. Sedangkan *Rendih* ini memiliki satu tema yaitu kesedihan.

Namun pada saat ini, *Rendih* sudah mulai ditinggalkan. Tidak ada lagi terdengar *Rendih* dari rumah-rumah penduduk atau di pertunjukan. Pun *Rendih* hanya bisa dilakukan orang-orang tua, seperti kakek dan nenek. Anak-anak muda langka bisa melakukan *Rendih*. Bahkan anak-anak muda tidak tau atau tidak mengenal yang namanya *Rendih*.

Semoga kedepannya terdapat solusi atau perbaikan yang serius dan baik dengan sastra lisan *Rendih* ini. Baik dari kalangan pemerintah ataupun dari masyarakat dan kaum anak-anak muda. Agar *Rendih* bisa dijaga kelestariannya dan tidak terancam kepunahan.

### 3.3 Makna Rendih

Adapun makna dari teks *Rendih Pulau Pandan* tersebut yaitu tentang rasa sedih atau kesedihan, karena kisah cinta yang tidak sampai. Bahwasanya orang yang dicintai tersebut sangat baik. Namun orang tersebut diambil oleh orang lain, atau akhirnya bersama orang lain. Berikut kutipannya dan alih bahasanya ke bahasa Indonesia.

...  
*Budi kayo baik lamo lah ti aeh cinto* (Budi kamu baik lama sudah terlalu cinta)  
*Alaa urang jauh aeh* (Alaa orang jauh aeh)  
...

...  
*Ati kami aeh ibo* (Hati kami [saya] sangat sedih)



*Sejak alah kayo ladi ambik aeh uhang* (Sejak sudah kamu diambil oleh orang)

...

Kemudian pada isi bait berikutnya dijelaskan alasan penyebab kisah cinta tak sampai tersebut. Dalam hal ini dikatakan bahwa orang tersebut malu, karena sudut pandang orang pertama aku ini miskin.

...

*Malu lah ticinto kami aeh dimusekin* (malu sudah cinta kami [saya] miskin)

*Alaah uhang jauh aeh* (Alaah orang jauh aeh)

...

Lalu dengan kesedihannya itu, mengakibatkan nasi yang sudah habis dimakan malah tidak membuat kenyang. Dalam hal ini, adalah semacam gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu yang sudah dilakukan, namun hanya sia-sia belaka.

...

*Nasi lah abih makan idak aeh kenyang* (Nasi sudah habis makan tidak juga kenyang)

*Alah uhang jauh aeh* (Alaah orang jauh aeh)

...

Pada bagian repetisi pada baris setiap bait pantun yang dinyanyikan. Baris ini menunjukkan identitas orang yang dicintai tersebut. Bahwa orang tersebut adalah orang jauh dan tidak pada satu daerah yang sama.

Selain itu, sastra lisan *Rendih* bermakna sebagai identitas kultural masyarakat hulu. Dalam hal ini, bahwa *Rendih* tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat hulu pada zaman dahulu. Hal ini mencerminkan sejarah, nilai-nilai, atau keyakinan kolektif dari masyarakat hulu tersebut.

*Rendih* juga sebagai alat penerus kebudayaan. Dalam hal ini, bahwa sastra lisan *Rendih* diturunkan dari generasi ke generasi, sebagai bentuk dari pemeliharaan dari tradisi dan sebagai bentuk penghubung antargenerasi. Contohnya, saat *Perendih* melatunkan *Rendih*, yang jadi pendengar adalah orang-orang dewasa dan anak-anak. Hal ini dapat membentuk ikatan emosional dari nenek moyang, orang tua (dewasa), dan anak-anak.

Sastra lisan *Rendih* yang terdiri atas diksi, bait dan hingga membentuk sebuah pantun, membuktikan adanya suatu estetika yang berkembang di masyarakat desa. Dalam hal ini, diksi-diksi tersebut terjalin di antara baris-baris yang membentuk sampiran dan isi. Sehingga irama atau cara melatunkan *Rendih* ini menghasilkan suatu nilai estetis yang sangat baik. Lalu para pendengar *Rendih* akan terhibur dan jiwa emosional di dalam diri pendengar akan muncul.

Hal lain tentang sastra lisan *Rendih* ini yaitu, setelah dilakukan wawancara kepada ahli budaya Kerinci dan *Perendih*. Maka didapatkan bahwa kata '*Rendih*' berasal dari kata '*Ndih*' yang berarti 'Aduh' dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini adanya ciri khas dari lagu-lagu *Rendih* yang selalu diawali dengan kata '*Ndih*'. Hal ini dapat dilihat dari *Rendih* yang didokumentasikan dan dipublikasikan oleh *Ak Pro Channel* yang berjudul *Lagu Kerinci Lamo – Uhang Jauh Versi Original* pada tahun 2019. Kemudian dari *Perendih* menyebutkan bahwa jika *Berendih* atau melatunkan *Rendih* yang terdapat kata *Ndih* yaitu pada lagu *Rendih* yang berjudul *Ndih-Ndih*. Berikut beberapa bait yang berhasil direkam dan dicatat dari *Perendih*.

#### **Ndih-Ndih**

*Ndih ndih lah bukit putuh dipulah ninjau sulak*

*tempat anak rajo dibulah main cincin ndih-ndih*

*Ndih-ndih lah kato putuh*

*Kami lh nak ngulak baru lah ticinto kmi lah dimusekin ndih-ndih*

Masyarakat Kerinci kaya akan budaya dan tradisi lisan. Namun hanya ada beberapa penelitian terhadap budaya dan tradisi lisan yang pernah dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan pada tradisi lisan Kerinci, yaitu penelitian terhadap sastra lisan Kunaung. Penelitian ini dilakukan oleh Udin, dkk yang berjudul *Struktur Sastra Lisan Kunaung* pada tahun 1985. Penelitian ini membahas struktur pada sastra lisan Kunaung dengan beberapa judul Kunaung yang dikumpulkan di bagian-bagian wilayah Kerinci.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sari yang berjudul *Tradisi Tale dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci* pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu merumuskan keberadaan Tale menggunakan sudut pandang fenomenologi. Dalam hal ini melihat fenomena Tale yang tampak di lapangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Tale merupakan representasi dari lagu masyarakat Kerinci yang berbentuk pantun. Kemudian Tale ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis.

Dua penelitian tersebut merupakan penelitian yang pernah dilakukan tentang tradisi lisan Kerinci. Sedangkan tradisi lisan Rendih belum ditemukan kajiannya, padahal sastra lisan *Rendih* merupakan warisan budaya masyarakat Kerinci bagian hulu. Dalam hal ini, Rendih menjadi satu cara bagi masyarakat Kerinci untuk mencurahkan isi hati atau perasaan mereka. Sekaligus menjadi hiburan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Rendih haruslah dilestarikan dan diteruskan pada generasi yang akan datang. Dalam hal ini, Rendih menjadi identitas (kepemilikan) dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci.

## SIMPULAN

Sastra lisan *Rendih* merupakan sastra lisan yang berkembang di masyarakat Kerinci bagian hulu. Sastra lisan *Rendih* bersifat hiburan dan berbentuk pantun-pantun yang dinyanyikan, seperti nyanyian rakyat dengan irama yang khas. *Berendih* merupakan cara menyalurkan isi hati atau keresahan hati masyarakat Kerinci pada zaman dahulu. Hal ini dikarenakan semua lagu *Rendih* bertemakan kesedihan, contohnya *Rendih Pulau Pandan, Ndi-Ndih, Rang Jauh*, dan sebagainya.

Sekarang, *Rendih* sudah jarang didengar dan dilantunkan. *Rendih* hanya dilakukan orang-orang tua, seperti kakek dan nenek. Anak-anak muda langka bisa melakukan *Rendih*. Bahkan banyak anak muda tidak tahu atau tidak mengenal *Rendih*.

Semoga ke depannya terdapat rencana yang serius untuk melestarikan *Rendih* ini atau sastra lisan Kerinci yang lain. Agar sastra lisan Kerinci selalu terjaga dan tidak punah. Semoga dengan adanya penelitian ini, akan menjadi awal untuk penelitian sastra lisan-sastra lisan Kerinci lainnya dan menjadi bahan referensi atau bacaan tentang sastra lisan yang ada di Kerinci.

## Daftar Pustaka

- AK Pro Channel. (2019, September 17). Lagu Kerinci Lamo – Uhang Jauh Versi Original [Video]. Youtube. <https://youtu.be/mQUXctJH0ZU?si=OGFxtPl8DoCfQfn8>
- Anwar, K. 2022. *Sastra Lisan Bagurau: Jendela Budaya Minangkabau*. Padang: Alifa.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta Utara: Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti
- Endaswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Perssindo

- Haryadi. (1994). Manfaat Sastra Lisan Nusantara dalam Pembangunan Bidang Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 8 (1), 67-77  
<http://dx.doi.org/10.21831/cp.v1i1.9054>
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Penerbit Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia
- Meiga, E & Putra, S. P. (2019). Sastra lisan dalam Perkembangan Teknologi Media; Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang di Minang Kabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6 (1), 1-8 <https://doi.org/10.31849/pb.v6i1.2275>
- Rakhmi, M. P. (2019). Peran Sastra Lisan sebagai Bagian Pendidikan Kebudayaan di Indonesia Pascapandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas) 2020*, (Vol. 3, No. 1, pp. 329-334)  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/591>
- Sari, A. M. (2019). Tradisi Tale Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 44-52.
- Sudewa, I. D. (2014). Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. *Humaniora*, 26 (1) 65-73 <https://doi.org/10.22146/jh.4881>
- Sudikan, S. Y. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sunliensyar, H. H. (2019, 12 Oktober). *Rendih, Kesusastraan Lisan Orang Kerinci di Ambang Kepunahan*. Kompasiana.com.  
<https://video.kompasiana.com/hafifulhadi/5da185530d82306f5a2f3552/rendih-kesusastraan-lisan-orang-kerinci-di-ambang-kepunahan>
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Udin, S., dkk. (1985). *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Vansina, J. 1961. *Oral Tradision; A Study in Historical Methodology*. London: Compion Printing Ltd
- Waskita, D., Sulistyaningtyas, T., & Jaelani, J. (2011). Sastra Lisan sebagai Kekuatan Kultural dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. *Jurnal Sositelknologi*, 10 (23), 1093-1102  
<https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1069>
- Winarti & Amri, S. H. (2020). Sastra Lisan sebagai Refleksi Kearifan Lokal dalam Menjaga Sikap, Perilaku, dan Etika. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1 (2), 139-156 <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.259>